

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pemahaman Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pemahaman

1) Pengertian Pemahaman

Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.¹ Dalam taksonomi bloom, pemahaman diartikan

kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.²

Pemahaman (*comprehension*) ialah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa

¹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka), 2002, hlm. 811

²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 24

sendiri.³Pemahaman ialah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat kurang lebih sama dengan yang diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.⁴

Definisi pemahaman menurut Anas Sudijono adalah

kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan⁵

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya

³Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm.77.

⁴Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2007), hlm.151

⁵Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 50

hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.⁶

Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang diharapkan peserta didik mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya hafal secara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.⁷

Dari berbagai pendapat di atas, indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan.

Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 50-51.

⁷ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 1997, hlm. 44

mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Pada siswa kelas III yang rata-rata berusia 8-10 tahun, tingkat pemikiran siswa telah mencapai tahap oprasional konkret, yaitu sejumlah tindakan mental yang memungkinkan seseorang untuk melakukan sesuatu secara mental, hal-hal yang sebelumnya dilakukan secara fisik. Pemikir pada tahap oprasional konkret mampu menggunakan operasi kognitif secara mental, mengubah urutan tindakan, menampilkan ketrampilan konservasi.⁸

Pada tahap ini muncul penalaran logis menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya untuk situasi yang konkret, tidak abstrak, mampu memecah kelompok benda menjadi set dan sub set serta memikirkan kaitan antara subset tersebut.⁹. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pemahaman siswa kelas

⁸John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, terj. Shinto B. Adelar & Sherly Saragih (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 106

⁹John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja....* hlm. 107

III SD yaitu dapat menjelaskan pengertian dan mengklasifikasikan sesuatu.

2) **Macam-Macam Pemahaman**

Pengetahuan pemahaman dapat dibedakan dalam tiga tingkatan, yaitu:

- a) Pengetahuan pemahaman terjemahan seperti dapat menjelaskan arti Bhineka Tunggal Ika dan dapat menjelaskan fungsi hijau daun bagi suatu tanaman.
- b) Pengetahuan komprehensif penafsiran seperti dapat menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, dapat menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, atau dapat membedakan yang pokok dari yang bukan pokok.
- c) Pengetahuan pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, atau dapat membuat ramalan tentang konsekuensi sesuatu, atau dapat

memperluas persepsinya dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalahnya.¹⁰

Dalam pembelajaran Akidah-Akhlak siswa diharapkan mampu mencapai pengetahuan pemahaman ekstrapolasi atau minimal tingkat pengetahuan komprehensif penafsiran. Sehingga pelajaran yang mereka dapatkan bukan hanya berhenti sekedar menghafal teori, tapi juga bisa dipraktekkan di kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, pelajaran yang di dapat bisa berpengaruh terhadap perilaku siswa dan membentuk akhlak siswa.

3) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Guru adalah seseorang yang mengemban profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai tenaga pendidik. Jika aktivitas guru dalam mengajar serta aktivitas siswa dalam belajar sangat bergantung pula pada

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), 2002, hlm.44.

pemahaman guru terhadap mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspeknya yang kompleks.¹¹

- b) Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik.¹²
- c) Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses

¹¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6.

¹²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini. *Strategi Belajar Mengajar*(Jakarta: Rineka Cipta), 1996. hlm: 129.

pembelajaran yang diciptakan guru dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan guru dalam mengolah kelas.

- d) Kondisi psikis anak juga mempengaruhi pemahaman belajar siswa gangguan ini disebabkan situasi rumah, keadaan keluarga, ekonomi. Karena gangguan psikis dapat berdampak pada proses belajar dan pemahaman siswa. Maka perlu dijaga supaya kondisi psikis orang yang belajar dipersiapkan sebaik-baiknya.¹³
- e) Kondisi kelas yang tenang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa. Mempengaruhi bagaimana siswa memahami soal berarti pula mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa.

4) Cara Meningkatkan Pemahaman

Setelah diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemahaman, maka diketahui pula kalau

¹³Mustaqim, Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2010), hlm. 64.

pemahaman dapat dirubah. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

a) Memperbaiki proses pengajaran

Pengajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “ajar” artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Jadi pengajaran adalah sebuah proses kependidikan yang sebelumnya direncanakan untuk mencapai tujuan serta dirancang untuk mempermudah belajar.¹⁴ Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar.

b) Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Bimbingan dilakukan guna memberikan bantuan penyelesaian masalah yang dihadapi, serta dorongan bagi pengembangan potensi-potensi yang dimiliki siswa.¹⁵ Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan belajar adalah:

¹⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2010, hlm. 33.

¹⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2011, hlm. 233.

- (1) Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa.
- (2) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
- (3) Memberikan informasi dan memilih bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatannya.
- (4) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan atau ujian.
- (5) Menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar.¹⁶

c) Pengadaan umpan balik dalam belajar

Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran. Juga dapat dijadikan tolak ukur guru atas kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Yang paling penting adalah dengan

¹⁶Abu Ahmadi dan Widodo Supriono. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 105.

adanya umpan balik, jika terjadi kesalahpahaman pada siswa, siswa akan segera memperbaiki kesalahannya.¹⁷

b. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1) Pengertian Aqidah Akhlak

Sebelum menjelaskan tentang mata pelajaran Aqidah Akhlak peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu tentang pengertian aqidah dan pengertian akhlak. Hal ini untuk memudahkan dalam memahami makna kedua kata aqidah dan akhlak, yaitu sebagai berikut

(a) Aqidah

Secara etimologi, kata aqidah diambil dari kata dasar *al-'aqdu*, yaitu *ar-rabth* (ikatan), *al-ibram* (pengesahan), *al-ihkam* (penguatan), *at-tawatstsuq* (menjadi kokoh, kuat), *asy-syaddu biquwwah* (pengikatan dengan kuat), *at-tamaasuk* (berpegangan/komitmen pada sesuatu), *al-muraashah* (pengokohan), dan *al-itsbaat* (penetapan). Diantaranya juga mempunyai arti *al-yaqiin* (keyakinan) dan *al-jazmu* (penetapan).

¹⁷Mustaqim dan Abdul Wahid. *Psikologi Pendidika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). hlm. 117.

Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedangkan pengertian aqidah dalam agama maksudnya berkaitan dengan keyakinan, bukan perbuatan, seperti 'aqidah dengan adanya Allah dan diutusny Rasulullah. Jadi kesimpulannya, apa yang telah menjadi ketetapan hati seseorang secara pasti adalah 'aqidah.

Secara terminology, aqidah yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya sehingga menjadi suatu keyakinan yang teguh dan kokoh, yang tidak dicampuri oleh keraguan dan kebimbangan.¹⁸

Pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*.¹⁹

¹⁸Al-Atsari Abdullah bin Abdil Hamid, *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I,2006), hlm. 33-34

¹⁹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah

(b) Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) kata akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan secara istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat, namun mereka sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia.

Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها
تصدر الأفعال بسهولة و يسر من غير حاجة إلى فكر
وروية²⁰

akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Selain itu dalam *Tahdzib al-Akhlaq*, Abi Usman 'Amr bin Bahr al-Jahidh mendefinisikan akhlak sebagai:

ان الخلق هو حال النفس, بما يفعل الإنسان أفعاله
بلا روية ولا اختيار²¹

²⁰Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arab, juz III, t.th.), hlm. 52.

Akhlak ialah kekuatan yang melekat pada jiwa yang daripadanya muncul perbuatan dengan mudah tanpa butuh pemikiran dan pertimbangan.

Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock

*Behaviour which may be called "true morality" does not only conform to social standards but also is carried out voluntarily, it comes with the transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within.*²²

Tingkah laku bisa dikatakan sebagai moralitas yang sebenarnya itu bukan hanya sesuai dengan standar masyarakat tetapi juga dilaksanakan dengan suka rela. Tingkah laku itu terjadi melalui transisi dari kekuatan yang ada di luar (diri) ke dalam (diri) dan ada ketetapan hati dalam melakukan (bertindak) yang diatur dari dalam (diri).

Dari ketiga definisi diatas dapat di simpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan

²¹ Abi Usman ‘Amr bin Bahr al-Jahidh, *Tahdzib al-Akhlaq*, (Tanta: Dar as-Shabah li at-Turats, 1989), hlm. 12.

²² Elizabeth B. Hurlock, *Child Development, Edisi VI*, (Kuglehis, MC. Grow Hill, 1987), hlm. 386

terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Berdasarkan pengertian Aqidah dan Akhlak di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah mata pelajaran yang mengajarkan tentang asas ajaran agama Islam dan juga mengajarkan tentang berperilaku, sehingga peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan dapat mengaplikasikan dalam bentuk perilaku yang baik dalam kehidupan.

Aqidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²³

²³Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah.

2) Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Secara garis besar pembahasan dalam Aqidah Akhlak adalah dua hal pokok yaitu hubungan dengan al-Khaliq yakni Allah Swt. dan hubungan dengan makhluk. Dengan tujuan untuk memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman akhlak Islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, yang tak lain untuk mencetak generasi Al-Qur'an yaitu insan taqwa dan mampu bertindak sebagai pemimpin (khalifah) di bumi. Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

Aspek akidah (keimanan) meliputi: Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, subhanallaah, Allaahu Akbar, ta'awwudz, maasya Allah, assalaamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula wala quwwata illaa billah*, dan *istighfaar*. *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahim, as-Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Aziim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhiab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-*

Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim. Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap salat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah. Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah)

Aspek akhlak meliputi: Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-*santun*, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, *tablig, fathanah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qana'ah*, dan tawakal. Menghindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.²⁴

Aspek-aspek yang disebutkan di atas tidak dibahas semua dalam penelitian ini. Peneliti

²⁴Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah,

mengkhususkan pada materi kelas III. Kompetensi dasar yang dipelajari di kelas III antara lain

- (a) Memahami kalimat *thayyibah*(*Subhaanallaah, Maasyaallah*), *al-asma' al-husna* (*al-Mushawwir, al-Haliim*, dan *al-Kariim*)
- (b) Beriman kepada malaikat-malaikat Allah
- (c) Membiasakan akhlak terpuji (rendah hati, santun, ikhlas, dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari)
- (d) Menghindari akhlak tercela(sikap bodoh, pemarah, kikir, dan boros)
- (e) Memahami kalimat *thayyibah*(*ta'awudz*), *al-asma' al-husna* (*al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib* dan *al-Wahhaab*)
- (f) Beriman kepada makhluk gaib selain Malaikat.
- (g) Membiasakan akhlak terpuji(sikap rukun dan tolong-menolong)
- (h) Menghindari akhlak tercela(sifat khianat, iri, dan dengki)²⁵

Kompetensi dasar yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kompetensi dasar akhlak terpuji pada semester II, yaitu mengenai sikap rukun dan tolong-menolong. Alasan peneliti mengambil KD di atas karena sikap rukun dan tolong menolong sangat erat kaitannya dengan perilaku prososial. perilaku prososial adalah suatu

²⁵Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah

tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.²⁶

3) Materi Aqidah Akhlak

1) Rukun

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rukun berarti baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati dan bersepakat²⁷ Urgensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan dan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain.

Prinsip kerukunan adalah penjagaan keselarasan dalam pergaulan dengan mengatur permukaan hubungan-hubungan social yang kentara dengan mencegah adanya konflik.²⁸

²⁶Baron, r. a & Byrne, d., *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 92

²⁷Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm. 1187

²⁸Marzi Afriko, dkk, *Merangkai kata damai*, (Aceh: Katahati Institut, 2009), hlm. 190

2) Tolong-menolong

Tolong menolong adalah ciri kehalusan budi, kesucian jiwa, ketinggian akhlak dan membuahakan cinta antar teman, solidaritas dan penguat persahabatan dan persaudaraan.²⁹ Islam menganjurkan setiap orang Islam agar menjadikan tolong-menolong sebagai ciri dan sifat dalam mu'amalah sesama mereka.³⁰

Pada hakikatnya naluri hidup tolong menolong sudah menjadi fitrah bagi manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia perlu saling tolong-menolong, kerjasama dan bantu membantu dalam berbagi hal. Dengan demikian terjalinlah hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak.

Tolong menolong juga termasuk dalam perilaku prososial. Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu

²⁹Barmawie Umarie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), hlm. 53

³⁰Abduh Gholib Ahmad Isa, *Etika Pergaulan Dari A-Z*, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), hlm 38

keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.³¹

Tolong menolong didalam Islam disebut dengan *ta'awun*. Di dalam Islam *ta'awun* tidak dapat direalisasikan dalam setiap kehidupan manusia, karena bagi setiap muslimin tolong menolong harus dengan cara yang sesuai dengan keadaan objek orang yang bersangkutan.³² Islam mengajarkan kepada umatnya agar mau bekerja sama, tolong-menolong dengan sesamanya atas dasar kekeluargaan. Allah SWT, berfirman dalam surat al-Maidah ayat 2,

...وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan

³¹Baron, r. a & Byrne, d., *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 92

³²M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 226

tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah amat besar siksa-Nya.³³

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa tolong menolong yang diperintahkan oleh Allah SWT adalah tolong menolong untuk kebaikan dan takwa kepada Allah. Allah mengajarkan kaum muslimin untuk saling menolong diantara mereka dalam segala kondisi maupun keadaan, karena dalam perbuatan saling menolong tersebut merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun.³⁴

2. Perilaku Prososial

a. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial bukan penemuan abad dua puluh. Para ilmuan telah lama mengamati perilaku prososial diantara spesies hewan, seperti Charles Darwin (1871) mengemukakan bahwa kelinci akan membuat keributan dengan kaki belakangnya untuk memperingatkan kelinci lain tentang adanya predator. Donald Campbell (1975) juga mengemukakan bahwa evolusi genetic bisa membantu menjelaskan beberapa

³³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Edisi yang Disempurnakan), jilid II, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 349

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta Lentera Hati, 2002), V.3, hlm14

perilaku prososial dasar, seperti pemeliharaan orang tua terhadap anak-anaknya.³⁵

Perilaku prososial merupakan bagian dari perilaku sosial. Perilaku sosial maknanya masih sangat umum yaitu perilaku yang dipengaruhi atau dikendalikan oleh norma-norma social; perilaku antar pribadi.³⁶ Sedangkan perilaku prososial lebih spesifik yaitu perilaku social yang menguntungkan orang lain; tercakup didalamnya kebersamaan, kerjasama kooperatif, dan altruism.

Perilaku prososial adalah perilaku social yang menguntungkan orang lain.³⁷ Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain.³⁸ Perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas, segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

³⁵David O. Sears. dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga,1991), hal. 47

³⁶Kartini Kartono, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), hlm. 463

³⁷Kartini Kartono, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), hlm. 380

³⁸Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka, 2006, hlm. 74

Menurut Rushton dalam Sears, “perilaku prososial berkisar dari tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri”.³⁹ Baron & Byrne mengemukakan bahwa

perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial melibatkan pengorbanan pribadi untuk memberikan pertolongan dan memperoleh kepuasan pribadi karena melakukan tindakan tersebut.⁴⁰

Penner, Davidio, Piliavin, dan Schoeder, dalam Mercer, mencatat bahwa perilaku prososial “mewakili suatu kategori tindakan yang luas yang didefinisikan oleh suatu segmen signifikan masyarakat dan/atau kelompok sosial seseorang sebagai tindakan yang secara umum bermanfaat bagi orang-orang lain”.⁴¹

³⁹David O. Sears. dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga,1991), hal. 47

⁴⁰Baron, r. a & Byrne, d., *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 92

⁴¹Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga: 2012), hlm. 120

Eisenberg dan Mussen dalam *Handbook of Prosocial Education* mendefinisikan “*prosocial behavior as voluntary actions that are intended to help or benefit another individual or group of individuals*”.⁴²

Dalam *The Penguin Dictionary of Psychology* dijelaskan bahwa, “*Prosocial: a general descriptive label for those social behaviour that are cooperative in nature. Usually include are friendship, empathy, altruism, helping behavior, etc.*”.⁴³

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku prososial adalah perilaku dalam bentuk tindakan positif yang dilakukan dengan sukarela tanpa ada paksaan dari orang lain serta atas inisiatif diri sendiri yang dilakukan semata-mata hanya untuk memberikan bantuan atau menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Bentuk yang paling jelas dari prososial adalah altruisme. Altruisme adalah perilaku menolong yang tidak mementingkan diri sendiri dan dimotivasi oleh

⁴²Philip M. Brown, dkk, *Handbook of Prosocial Education*, (Lanham: Rowman And Littlefield Publishers Inc., 2012), hlm. 590

⁴³Arthur S.Reber & Emily S. Reber, *Penguin Dictionary of Psychologi*, Penguin Book, hlm. 574

keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain.⁴⁴ Selain altruisme, kerjasama juga merupakan salah satu bentuk perilaku prososial dimana orang-orang yang terlibat sama-sama mendapatkan keuntungan dari perilaku tersebut.⁴⁵ Sedangkan Bierhoff, Klein, dan Kramp(1991) dalam Jenny Mercer dan Debbie Clayton(2012), mengidentifikasi kombinasi lima disposisi yang diasosiasikan sebagai perilaku prososial adalah empati, keyakinan tentang dunia yang adil, tanggung jawab sosial, pusat kendali internal dan egosentrisme rendah.⁴⁶ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang termasuk dalam perilaku prososial adalah altruisme, kerjasama, empati, keyakinan tentang dunia yang adil, tanggung jawab sosial, pusat kendali internal dan egosentrisme rendah.

b. Faktor-Faktor Perilaku Prososial

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menolong adalah sebagai berikut:

1) Besar Kecilnya Kelompok

Ada korelasi negative antara pemberian pertolongan dengan jumlah pemerhati.Semakin

⁴⁴Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga: 2012, hlm. 120

⁴⁵Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka, 2006, hlm. 80

⁴⁶Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga: 2012), hlm. 129

banyak orang yang melihat kejadian yang memerlukan pertolongan makin kecil munculnya dorongan untuk menolong.

2) Biaya Menolong

Salah satu pertimbangan untuk memutuskan menolong atau tidak menolong adalah biaya untuk menolong dibanding biaya tidak menolong. Dengan keputusan member pertolongan berarti aka nada *cost* tertentu yang harus dikeluarkan untuk pertolongan itu.

3) Karakteristik Orang Yang Terlibat

Makin banyak kesamaan antara kedua belah pihak, makin besar peluang untuk munculnya pemberian pertolongan.

4) Kedekatan Hubungan

Ada kecenderungan bahwa orang lebih senang memberi pertolongan pada orang yang disukai.

5) Latar Belakang Kepribadian

Perilaku menolong tidak hanya tergantung pada situasi dan kondisi kejadian, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang kepribadian penolong. Individu yang mempunyai orientasi sosial tinggi cenderung lebih mudah memberi

pertolongan, demikian juga orang yang memiliki tanggung jawab sosial tinggi.⁴⁷

Dari kelima faktor diatas, latar belakang kepribadian merupakan faktor intern yang berasal dari diri individu sendiri. Untuk itu diharapkan dengan adanya mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah diharapkan bisa membentuk siswa menjadi individu yang mempunyai orientasi sosial tinggi dan juga memiliki tanggung jawab sosial tinggi. Sehingga siswa tersebut akan memiliki jiwa penolong yang tinggi dan mampu bekerja sama di dalam lingkungannya.

B. Kajian Pustaka

Kajian yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Aisyah Ida Zairina (073111040), Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012. Judul “Pengaruh Penguasaan Materi PAI Aspek Kognitif terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012”. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara penguasaan materi PAI aspek kognitif terhadap perilaku keagamaan. Berdasarkan pada analisis

⁴⁷Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 75-78

kuantitatif dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari r observasi adalah 0,257 berada diatas r product moment batas penolakan 5% sebesar 0,210 dengan kata lain $0,257 > 0,210$. Sedangkan untuk F regresi adalah 11,0619 berada diatas F tabel baik pada taraf signifikansi 5% sebesar 3,91 maupun 1% sebesar 6,81. Dengan demikian hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan diterima.⁴⁸

2. Dzan Nurain (073111054), Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011. Judul “Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Materi Akhlak Terpuji) Terhadap Perilaku Filantropi Siswa Kelas X di MA Futuhiyyah Kudu Semarang”. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara pemahaman mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji dengan perilaku filantropi siswa kelas X di MA Futuhiyyah Kudu. Dari analisis uji regresi diketahui bahwa F_{reg} adalah 22,7358 kemudian hasil ini dikonsultasikan dengan nilai pada tabel (F_{tabel}), baik pada taraf signifikan 5% maupun 1% dengan ketentuan, $F_{reg} > F_{tabel}$, maka signifikan. Dari hasil pengujian hipotesis, diperoleh : $F_{reg} = 22,7358 > F_{tabel,0,05(90)} = 3,96$ dan $F_{reg} = 22,7358 > F_{t0,01(45)} = 6,96$ Dengan demikian F_{reg} lebih besar dari F_{tabel} , ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari pemahaman mata

⁴⁸ Aisyah Ida Zairina, Judul “Pengaruh Penguasaan Materi PAI Aspek Kognitif terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012”, *Skripsi*(Semarang: Program Sarjana IAIN Walisongo, 2012), hlm. vi

pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji (X) terhadap perilaku filantropi (Y) siswa di MA Futuhiyyah Kudu. Artinya semakin baik variabel X (Pemahaman Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji), maka semakin baik Perilaku Filantropi siswa (variabel Y). Sebaliknya semakin buruk variabel X (Pemahaman Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji), maka semakin buruk Perilaku Filantropi siswa (variabel Y).⁴⁹

3. Anik Asmorowati(11408102), Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2010. Judul “Hubungan Antara Pemahaman Materi Aqidah Akhlak Dengan Sikap Sosial Siswa Kelas IV, V dan VI MI Abdussalam Tempuran Magelang Tahun Ajaran 2009/2010”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa hubungan antara variabel pemahaman materi Aqidah Akhlak dan sikap sosial siswa memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,757 dengan nilai probabilitas 0,000. Diketahui nilai r tabel pada $df = 42 (n-2)$ sebesar 0,297. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai r hitung $0,757 > r$ tabel 0,297, maka H_0 ditolak, berarti terdapat hubungan yang positif antara tingkat pemahaman materi aqidah akhlak dengan sikap sosial siswa

⁴⁹ Dzan Nurain, “Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Materi Akhlak Terpuji) Terhadap Perilaku Filantropi Siswa Kelas X di MA Futuhiyyah Kudu Semarang”, *Skripsi*(Semarang: Program Sarjana IAIN Walisongo, 2011),hlm.v

kelas IV, V dan VI MI Abdussalam Tempuran Magelang Tahun Ajaran 2009/2010⁵⁰

Dari beberapa skripsi di atas mempunyai keterkaitan dengan skripsi yang peneliti buat, yang membedakan skripsi ini dengan skripsi sebelumnya adalah pada obyek penelitian, metode, dan tempat serta waktu penelitian. Meskipun sama-sama mengkaji tentang mata pelajaran aqidah akhlak dan perilaku siswa, tetapi penelitian ini lebih memfokuskan pada aspek pemahaman siswanya, dan perilaku yang dibahas dalam penelitian ini membahas perilaku prososial siswa, berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas perilaku sosial dan keberagaman. Posisi skripsi ini adalah meneruskan kajian skripsi-skripsi sebelumnya.

C. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya pemahaman yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan. Dan dalam tingkatan pemahaman ada tingkatan dimana diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang

⁵⁰Anik Asmorowati, "Hubungan Antara Pemahaman Materi Aqidah Akhlak Dengan Sikap Sosial Siswa Kelas IV, V dan VI MI Abdussalam Tempuran Magelang Tahun Ajaran 2009/2010", *Skripsi*(Salatiga: Program Sarjana STAIN Salatiga, 2010),hlm.x

tertulis, atau dapat membuat ramalan tentang konsekuensi sesuatu, atau dapat memperluas persepsinya dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalahnya, yaitu tingkat pengetahuan pemahaman ekstrapolasi.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak yang merupakan mata pelajaran yang mengajarkan tentang asas ajaran agama Islam dan juga mengajarkan tentang berperilaku, diharapkan dapat memahami pelajaran sampai dengan tingkat pengetahuan pemahaman ekstrapolasi sehingga peserta didik tidak hanya mengenal, tetapi juga memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT sehingga dapat mengaplikasikan dalam bentuk perilaku yang baik dalam kehidupan. Sedangkan dalam mata pelajaran Akidah-Akhlak kelas III semester 2 materi akhlak terpuji membahas mengenai rukun dan tolong menolong. Dimana rukun dan tolong menolong termasuk dalam perilaku prososial.

Perilaku prososial adalah perilaku dalam bentuk tindakan positif yang dilakukan dengan sukarela tanpa ada paksaan dari orang lain serta atas inisiatif diri sendiri yang dilakukan semata-mata hanya untuk memberikan bantuan atau menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apapun.

Perilaku prososial sangat berpotensi dapat dibentuk dengan cara memahami mata pelajaran Akidah-Akhlak. Karena mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah mata pelajaran yang mengajarkan tentang asas ajaran agama Islam dan juga mengajarkan tentang berperilaku, sehingga peserta didik dapat

mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan dapat mengaplikasikan dalam bentuk perilaku yang baik dalam kehidupan. Sehingga diduga ada pengaruh antara pemahaman mata pelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku prososial.

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata "*hypo*" yang berarti di bawah dan "*thesa*" yang berarti kebenaran. Jadi hipotesis merupakan jawaban yang masih bersifat sementara dan masih diuji kebenarannya.⁵¹ Meskipun masih bersifat sementara namun hipotesis bukan hanya ramalan semata tetapi ramalan yang berdasarkan suatu hasil renungan pemikiran yang logis dan rasional, atas dasar suatu teori ilmu pengetahuan, dan fakta ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁵² Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

⁵¹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 133.

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta: 2010), hlm. 96.

1. Hipotesis Kerja (H_a)

Ada pengaruh pemahaman mata pelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku prososial siswa kelas III di MI Muhammadiyah Sarirejo.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada pengaruh pemahaman mata pelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku prososial siswa kelas III di MI Muhammadiyah Sarirejo.